

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bronkopneumonia merupakan peradangan yang mengenai bronkus dan jaringan parenkim paru yang umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme. Pada kondisi ini, alveoli terisi oleh cairan dan sel-sel darah yang menyebabkan gangguan proses pertukaran oksigen (Aria Pranatha, 2023). Penyakit ini termasuk salah satu penyebab utama kematian pada anak usia balita di seluruh dunia. Bronkopneumonia merupakan bentuk pneumonia, dikenal juga sebagai *pneumonia lobularis*, yang ditandai dengan adanya bercak infiltrat di sekitar bronkus. Umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri yang menular melalui percikan droplet saat penderita batuk atau bersin, sehingga faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab penting dalam penyebaran penyakit ini (Purnamawati, S dan Fajri, 2020)

Menurut (UNICEF, 2024) secara global sekitar 1 dari 71 anak mengalami pneumonia setiap tahun, dengan estimasi lebih dari 1.400 kasus per 100.000 anak. Angka kejadian tertinggi tercatat di Asia Selatan (sekitar 2.500 kasus per 100.000 anak), diikuti oleh Afrika Barat dan Tengah (sekitar 1.620 kasus per 100.000 anak), sedangkan di Eropa dan Amerika Utara jumlah kasus jauh lebih rendah. Di Indonesia, data dari BKPK (2023) menunjukkan terdapat 877.531 kasus pneumonia pada seluruh kelompok usia. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Papua Selatan sebesar 0,94%, sedangkan terendah di Kepulauan Riau sebesar 0,23%. DKI Jakarta mencatat prevalensi sebesar 0,66% (33.552 kasus). Berdasarkan kelompok umur, insidensi tertinggi terdapat pada anak usia 1–4 tahun sebesar 1,16% dan terendah pada kelompok usia 15–24 tahun sebesar 0,30% (139.891 kasus).

Data rekam medis di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri periode Juli–September 2024 menunjukkan bahwa dari 135 pasien, sebanyak 67 anak (49,6%) menderita bronkopneumonia. Angka ini lebih tinggi dibandingkan kasus diare (35,5%) dan demam berdarah dengue (14,8%).

Apabila bronkopneumonia tidak segera ditangani, komplikasi serius dapat muncul, salah satunya septikemia. Komplikasi ini terjadi saat bakteri penyebab pneumonia menyebar ke aliran darah dan dapat berkembang menjadi syok septik atau infeksi sekunder pada organ lain seperti meningitis, peritonitis, dan endokarditis. Komplikasi lain yang sering ditemukan meliputi efusi pleura, abses paru, arthritis septik, otitis media akut, empiema, atelektasis, dan emfisema (Amalia, D dan Ersa, 2023)

Bronkopneumonia dapat terjadi akibat kegagalan sistem imun tubuh dalam melawan infeksi oleh virus, bakteri, *Mycoplasma*, maupun jamur. Faktor risiko meliputi usia muda, gizi buruk, tidak mendapat ASI eksklusif, status imunisasi yang tidak lengkap, lingkungan yang kurang sehat, serta penyakit kronis (Pranatha, 2023).

Pencegahan dapat dilakukan melalui imunisasi, seperti vaksin pneumokokus (PCV), *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), dan vaksin influenza tahunan (Centers for Disease Control and Prevention, 2024). Sejak tahun 2023, Kementerian Kesehatan RI telah memasukkan PCV ke dalam program imunisasi nasional sesuai rekomendasi IDAI (2025), namun cakupan imunisasi masih rendah, sekitar 8% hingga Maret 2025 (Antara News, 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan imunisasi, perbaikan gizi, dan lingkungan yang sehat sangat penting untuk menekan angka kejadian bronkopneumonia (World Health Organization, 2022).

Salah satu gejala klinis yang sering dijumpai pada anak dengan bronkopneumonia adalah hipertermia atau demam tinggi. Peningkatan suhu

tubuh ini merupakan respons sistem imun terhadap infeksi. Ketika mikroorganisme masuk ke tubuh, sistem imun melepaskan pirogen yang merangsang hipotalamus untuk meningkatkan suhu tubuh dengan mekanisme vasokonstriksi pembuluh darah perifer dan penurunan produksi keringat (Nield, L. S and Kamat, 2021)

Hipertermia harus segera ditangani karena setiap kenaikan suhu tubuh 1°C dapat meningkatkan laju metabolisme basal 10–15%, meningkatkan kebutuhan oksigen, serta memperbesar beban kerja sistem kardiovaskular. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan, nyeri, gangguan kesadaran, hingga risiko kematian apabila tidak ditangani dengan tepat (Taribuka et al., 2020). Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif untuk mencegah dan menangani komplikasi bronkopneumonia. Upaya promotif meliputi edukasi tentang kebersihan diri dan lingkungan, ventilasi ruangan yang baik, serta menghindari paparan asap rokok. Upaya preventif dilakukan melalui imunisasi lengkap, pemberian ASI eksklusif, dan pemenuhan nutrisi seimbang. Sedangkan upaya kuratif dapat berupa pemberian oksigen, manajemen cairan, kompres hangat, serta kolaborasi dengan tenaga medis dalam pemberian obat. Pada tahap rehabilitatif, perawat memberikan edukasi mengenai pola makan sehat dan kebersihan lingkungan (Rizwan, 2024)

Kompres hangat merupakan salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk menurunkan demam. Teknik ini dilakukan dengan menempelkan kain atau handuk yang telah direndam air hangat pada bagian tubuh tertentu seperti ketiak, leher, atau lipat paha. Area tersebut kaya akan pembuluh darah besar sehingga panas dapat disalurkan ke hipotalamus untuk menstimulasi pelepasan panas tubuh melalui vasodilatasi perifer (Casman, 2022).

Penelitian (Alfian, 2024) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan

bronkopneumonia dan hipertermia. Hasil serupa diperoleh oleh (Masitah, 2023) yang melaporkan bahwa setelah dilakukan kompres hangat selama tiga kali dalam delapan jam, suhu tubuh pasien menurun dari 38,2°C menjadi 37,3°C. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: “Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Bronkopneumonia yang Mengalami Hipertermia dengan Pemberian Kompres Hangat di Ruang Anggrek I RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Bronkopneumonia Yang Mengalami Hipertermia Dengan Pemberian Kompres Hangat Di Ruang Anggrek 1 RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami hipertermia dengan pemberian kompres hangat di ruang Anggrek 1 RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami hipertermia dengan pemberian kompres hangat di ruang Anggrek 1 RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami hipertermia dengan pemberian kompres hangat di ruang Anggrek 1 RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami hipertermia dengan pemberian kompres hangat di ruang Anggrek 1 RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri

- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan masalah bronkopneumonia yang mengalami hipertermia dengan pemberian kompres hangat di ruang Anggrek 1 RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi Mahasiswa

Menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia disertai hipertermia. Selain itu, tulisan ini memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai penerapan tindakan kompres hangat, meliputi indikasi, prosedur pelaksanaan, dan pemantauan hasil tindakan.

2. Manfaat bagi lahan praktek

Memberikan tambahan pengetahuan bagi tenaga keperawatan di RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri terkait penerapan kompres hangat sebagai tindakan mandiri untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan bronkopneumonia yang mengalami hipertermia. Pelaksanaan intervensi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang aman dan nyaman bagi pasien anak.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan referensi ilmiah dalam kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmu keperawatan di lingkungan Universitas MH Thamrin, khususnya mengenai asuhan keperawatan anak dengan gangguan sistem pernapasan khususnya bronkopneumonia yang mengalami hipertermia

4. Mamfaat bagi profesi

Menambah pengetahuan profesi keperawatan terhadap penguatan kompetensi perawat dalam pelaksanaan tindakan keperawatan mandiri, khususnya kompres hangat. Melalui kegiatan praktik, perawat dapat memahami prosedur pelaksanaan, area penerapan, serta efek tindakan terhadap suhu tubuh anak. Hasil ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan klinis, profesionalisme, serta mutu asuhan keperawatan yang berorientasi pada keselamatan dan kenyamanan pasien

5. Mamfaat bagi profesi

Menambah kontribusi terhadap penguatan kompetensi perawat dalam pelaksanaan tindakan keperawatan mandiri, khususnya kompres hangat. Melalui kegiatan praktik, perawat dapat memahami prosedur pelaksanaan, area penerapan, serta efek tindakan terhadap suhu tubuh anak. Hasil ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan klinis, profesionalisme, serta mutu asuhan keperawatan yang berorientasi pada keselamatan dan kenyamanan pasien.